



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/jurnalSTTA/>

Vol.8, No.1, Agustus 2025

Peran Teologi Naratif dalam Membentuk Spiritualitas Generasi Digital

Yohanes Telaumbanua^{1*)}

Sunarno²

Suhadi³

¹Sekolah Tinggi Teologi Syalom Bandar Lampung

^{2,3}Sekolah Tinggi Theologi Berita Hidup Surakarta

^{*)Email Coresspondence: yohanespalembang01@gmail.com}

ABSTRAK

Generasi digital saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh arus informasi yang didominasi oleh media digital, yang berdampak signifikan terhadap cara mereka memahami dan mengalami nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, narasi-narasi sekuler sering kali menguasai ruang publik dan budaya populer, menggeser posisi kisah-kisah tradisional dari Alkitab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mengkaji potensi teologi naratif—suatu pendekatan yang memanfaatkan cerita untuk menyampaikan ajaran iman—dalam membentuk dan memperkuat spiritualitas generasi digital. Dengan mengintegrasikan elemen naratif yang relevan dengan dunia digital saat ini, teologi naratif dapat menawarkan alternatif yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan membantu generasi ini menjembatani gap antara tradisi keagamaan dan realitas digital yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam pendidikan agama dan praktek spiritual, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan pengalaman spiritual generasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan studi literatur untuk menganalisis teori-teori terkait serta wawancara dengan pendidik dan teolog untuk mendapatkan wawasan mengenai penerapan narasi dalam konteks digital.

Kata Kunci:

Peran Teologi Naratif, Membentuk Spiritualitas, Generasi Digital

ABSTRACT

Today's digital generation is growing up in an environment filled with information flows dominated by digital media, which has a significant impact on the way they understand and experience spiritual values. In this context, secular narratives often dominate public space and popular culture, shifting the position of traditional stories from the Bible in their daily lives. This research examines the potential of narrative theology—an approach that utilizes stories to convey teachings of faith—in shaping and strengthening the spirituality of the digital generation. By integrating narrative elements relevant to today's digital world, narrative theology can offer an effective alternative for conveying spiritual values and help this generation bridge the gap between religious traditions and the digital reality they face. This research aims to explore how this approach can be applied in religious education and spiritual practice, as well as evaluating its impact on the understanding and spiritual experience of the digital generation. The research method used is qualitative, with literature studies to analyze related theories as well as interviews with educators and theologians to gain insight into the application of narrative in a digital context.

Keywords:

Role of Narrative Theology, Shaping Spirituality, Digital Generation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi, belajar, dan memahami dunia, termasuk dalam aspek spiritualitas. Generasi digital yang tumbuh di tengah maraknya penggunaan perangkat elektronik, internet, dan media sosial mengalami berbagai tantangan dan peluang dalam hal pembentukan nilai-nilai spiritual. Di tengah perubahan ini, gereja dan lembaga pendidikan rohani dihadapkan pada pertanyaan: Bagaimana memastikan bahwa pesan spiritual tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi yang dibentuk oleh arus informasi digital? berdasarkan riset dan studi yang dilakukan oleh We Are Social pada tahun 2019, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 150 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 57% dari total penduduk Indonesia telah menggunakan berbagai platform media sosial.¹

Teologi naratif, sebuah pendekatan teologis yang menekankan pentingnya cerita-cerita Alkitab sebagai sarana untuk memahami iman dan kehidupan spiritual, muncul

¹ Rakha Fahreza Widyananda, “10 Macam Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan Oleh Orang Indonesia,” *Merdeka.Com, Jawa Timur*. 2020

sebagai metode potensial untuk menjawab tantangan tersebut. Cerita-cerita yang disampaikan dalam Alkitab bukan hanya berfungsi sebagai rekaman historis, tetapi juga memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk pola pikir, nilai, dan keyakinan seseorang. Dalam konteks generasi digital, teologi naratif menawarkan jembatan antara tradisi spiritual dan gaya belajar serta pola interaksi yang didorong oleh teknologi. Perkembangan teknologi menghadirkan sebuah kebudayaan/kebiasaan baru.²

Pendekatan naratif ini mampu menghadirkan ajaran rohani dengan cara yang lebih relevan bagi generasi digital, yang terbiasa dengan konsumsi informasi berbasis cerita melalui berbagai platform digital. Media dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, membangun citra instansi atau organisasi, serta menjadi media penyampaian informasi.³ Seperti Cerita-cerita dalam teologi naratif dapat dihadirkan dalam bentuk visual, audio, dan interaktif yang menarik perhatian, sekaligus membangkitkan refleksi mendalam terkait iman dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teologi naratif dapat berperan dalam membentuk spiritualitas generasi digital, serta bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan media digital untuk menghadirkan pengalaman spiritual yang bermakna.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi efektif yang dapat diimplementasikan oleh gereja, sekolah Minggu, dan lembaga pendidikan rohani lainnya dalam mendampingi generasi digital dalam perjalanan spiritual mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode⁴ kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara. Studi literatur bertujuan untuk menganalisis konsep teologi naratif dan penerapannya dalam konteks pendidikan spiritual, menggali teori dan praktek yang ada terkait dengan narasi dalam pembentukan spiritualitas. Untuk memperdalam pemahaman tentang aplikasi teologi naratif dalam era digital, wawancara akan dilakukan dengan pendidik agama, teolog, dan praktisi media digital. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana narasi digital dapat dioptimalkan sebagai alat untuk membentuk dan mengembangkan spiritualitas di kalangan generasi digital, memberikan wawasan praktis dan perspektif yang relevan untuk penelitian ini.

² Kalis Stevanus, “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak,” *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 79 (2018).79

³ Joao Martins Bernardus Palapessy, “PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL,” *Binus Graduate Program, Last Modified 2018*, <https://Mti.Binus.Ac.Id/2018/04/04/Penyalahgunaan-Media-Sosial/>.

⁴ Conny R. Semiawan and Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010). 14

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Naratif: Pengertian dan Konteks

Teologi naratif adalah pendekatan dalam teologi yang menempatkan narasi atau cerita sebagai pusat utama dalam memahami dan mengkomunikasikan kebenaran iman Kristen. Berbeda dari pendekatan teologi tradisional yang sering kali berfokus pada doktrin-doktrin atau ajaran moral secara terpisah, teologi naratif melihat Alkitab sebagai suatu kisah besar—sebuah meta-narasi—yang meliputi seluruh karya Allah dalam sejarah umat manusia. Dalam kerangka ini, Alkitab tidak hanya terdiri dari berbagai ajaran terpisah, tetapi sebagai satu narasi yang koheren dan berkesinambungan yang mengisahkan tindakan Tuhan dari penciptaan hingga penebusan akhir.

Pendekatan ini menekankan bahwa narasi Alkitab mengisahkan pekerjaan Allah yang berkelanjutan dalam sejarah manusia, dengan puncaknya pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam pandangan teologi naratif, peristiwa-peristiwa ini bukan hanya merupakan bagian dari cerita yang terpisah, tetapi merupakan inti dari narasi keseluruhan yang menggambarkan rencana ilahi dan tujuan akhir dari keselamatan umat manusia. Dengan memusatkan perhatian pada kisah besar ini, umat Kristen dapat memahami bagaimana berbagai peristiwa dan ajaran dalam Alkitab saling terkait dan membentuk gambaran yang lebih besar tentang hubungan antara Allah dan umat-Nya.

Narasi dalam teologi naratif dianggap sebagai media yang sangat efektif untuk menyampaikan makna teologis karena cerita memiliki kemampuan unik untuk melibatkan emosi dan imajinasi. Ketika umat beriman mendalami kisah-kisah Alkitab, mereka tidak hanya mendapatkan informasi tentang ajaran-ajaran tertentu, tetapi juga terhubung dengan pengalaman iman secara lebih mendalam dan personal. Cerita-cerita ini membantu umat Kristen untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari kisah yang lebih besar, mengidentifikasi diri dengan karakter-karakter dalam Alkitab, dan menemukan makna dalam konteks pengalaman hidup mereka sendiri. Sebab Allah menginginkan kasih Allah dapat terealisasikan bagi umat manusia.⁵

Dengan menempatkan narasi sebagai pusat, teologi naratif menawarkan pendekatan yang kontekstual dan relasional dalam memahami iman Kristen. Hal ini memungkinkan umat beriman untuk mengalami kebenaran teologis dalam bentuk yang lebih terhubung

⁵ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (2020).

dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pentingnya memahami ajaran Alkitab, tetapi juga bagaimana cerita-cerita tersebut dapat membentuk dan memandu kehidupan spiritual individu dan komunitas.

Pendekatan teologi naratif sering kali menekankan pentingnya cerita-cerita Alkitab sebagai sarana utama untuk mengalami dan memahami Allah. Narasi dalam Alkitab bukan hanya berfungsi sebagai kumpulan kisah historis atau moral, tetapi juga sebagai alat yang sangat kuat dalam membangun hubungan pribadi dengan Tuhan. Dengan memanfaatkan cerita-cerita ini, teologi naratif mampu melibatkan berbagai dimensi pengalaman manusia, termasuk emosi, imajinasi, dan refleksi pribadi.

Cerita-cerita Alkitab, mulai dari kisah penciptaan, kehidupan Yesus, hingga perjalanan para nabi dan rasul, menawarkan lebih dari sekadar informasi atau ajaran teologis. Mereka menyediakan konteks yang kaya di mana umat Kristen dapat melihat bagaimana Allah berinteraksi dengan manusia dari masa ke masa. Melalui alur cerita ini, pembaca dapat merasakan kedekatan dan keterlibatan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta memahami cara-cara Allah mengarahkan, memelihara, dan membentuk umat-Nya. Dengan demikian, narasi Alkitab berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran teologis dengan pengalaman hidup konkret, menjadikannya lebih relevan dan menyentuh dalam konteks spiritualitas individu.

Dalam teologi naratif, makna teologis tidak hanya dipahami melalui pernyataan logis atau proposisi abstrak, tetapi melalui alur cerita yang memiliki karakter, peristiwa, dan latar belakang yang mendalam. Setiap karakter dalam cerita Alkitab—baik itu para nabi, raja, atau bahkan tokoh-tokoh sekunder—memiliki peran dan kontribusi yang membentuk narasi keseluruhan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut bukan hanya sekadar fakta sejarah, tetapi juga mengandung pesan-pesan spiritual dan teologis yang dapat diresapi dan dipahami secara lebih mendalam melalui refleksi pribadi. Latar belakang sejarah dan budaya di mana cerita tersebut berlangsung juga berperan penting dalam membentuk pemahaman dan makna.

Dengan mengintegrasikan emosi dan imajinasi dalam pembacaan narasi, teologi naratif memberikan ruang bagi umat Kristen untuk terlibat secara lebih mendalam dengan teks-teks suci dan menemukan makna pribadi dalam perjalanan iman mereka. Ini menciptakan pengalaman spiritual yang lebih kaya dan bermakna, di mana pembaca tidak hanya memproses ajaran teologis secara intelektual, tetapi juga mengalami keterhubungan emosional dan spiritual dengan Allah melalui kisah-kisah yang mereka baca.

Teologi naratif muncul sebagai respons terhadap pendekatan modernisme dalam teologi yang cenderung memisahkan iman dari sejarah dan narasi. Modernisme, dengan fokusnya pada rasionalitas dan sistematika, sering kali menganggap iman sebagai suatu konstruksi abstrak yang dapat dijelaskan melalui proposisi dan doktrin yang sistematis. Dalam kerangka ini, pengalaman iman sering direduksi menjadi serangkaian pernyataan teoritis yang terpisah dari konteks sejarah dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini, meskipun memberikan struktur yang jelas, sering dianggap mengabaikan kedalaman dan kompleksitas pengalaman manusia dalam beriman.

Selama abad ke-20, berbagai kritik muncul terhadap pendekatan ini, menyoroti bagaimana teologi sistematika dapat kehilangan aspek penting dari pengalaman religius yang dinamis dan kontekstual. Kritikus ini berpendapat bahwa pemikiran teologis yang terlalu abstrak dapat mereduksi iman menjadi konsep-konsep yang terputus dari konteks historis dan pribadi yang menyertainya. Akibatnya, terdapat kebutuhan untuk menemukan kembali cara yang lebih manusiawi dan terhubung dengan realitas hidup dalam memahami iman.

Dalam konteks ini, teologi naratif berkembang sebagai alternatif yang menawarkan cara baru untuk memandang iman dan pengalaman religius. Teologi naratif menekankan pentingnya narasi dan cerita dalam memahami dan mengartikulasikan pengalaman iman. Dengan memfokuskan perhatian pada cerita dan konteks historis, teologi naratif mencoba untuk menghubungkan doktrin teologis dengan pengalaman konkret dan perjalanan spiritual individu serta komunitas. Pendekatan ini menganggap bahwa iman tidak hanya dapat dipahami melalui proposisi abstrak, tetapi juga melalui kisah-kisah yang membentuk kehidupan dan identitas umat beriman. Dalam hal ini, teologi naratif berfungsi sebagai alat yang memungkinkan umat beriman untuk melihat dan mengalami iman mereka dalam konteks yang lebih luas, terhubung dengan sejarah, budaya, dan kehidupan sehari-hari mereka.

Pakar teologi seperti Hans Frei dan Stanley Hauerwas memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mempopulerkan pendekatan teologi naratif. Mereka menekankan bahwa kisah-kisah Alkitab bukan hanya sekadar rangkaian peristiwa historis, tetapi merupakan narasi yang membentuk dan memberikan makna bagi kehidupan umat Kristen. Dalam pandangan mereka, narasi Alkitab memiliki kekuatan yang mendalam untuk membentuk cara orang percaya melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Hans Frei, dalam karyanya, menggarisbawahi pentingnya memahami Alkitab sebagai narasi yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan

Kristen. Frei berpendapat bahwa Alkitab menawarkan sebuah kerangka naratif yang menyusun cara orang percaya memahami dan berinteraksi dengan realitas. Bagi Frei, kisah-kisah dalam Alkitab tidak hanya merekam peristiwa sejarah, tetapi juga memberikan struktur dan bentuk bagi kehidupan umat Kristen,⁶ mengarahkan mereka untuk memahami diri mereka sebagai bagian dari cerita keselamatan yang lebih besar. Tiga tugas utama yang harus diimplementasikan oleh setiap hamba Tuhan adalah: menjadi teladan bagi jemaat, menjadi pembimbing dan penasihat yang bijaksana, serta memberikan peringatan yang sesuai dengan kasih dan kebenaran kepada setiap anggota jemaat.⁷

Stanley Hauerwas, di sisi lain, menekankan bagaimana narasi Alkitab memberikan kerangka etis dan teologis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Hauerwas, kehidupan Kristen seharusnya tidak terpisah dari narasi Alkitab, melainkan hidup dalam kerangka naratif tersebut. Ia berargumen bahwa kisah-kisah Alkitab tidak hanya membentuk keyakinan teologis tetapi juga menentukan norma-norma etis dan praktik hidup. Dengan demikian, kehidupan umat Kristen dipandu oleh narasi ini, yang menciptakan sebuah kerangka yang memberikan makna dan arah bagi tindakan sehari-hari mereka.

Kedua teolog ini melihat bahwa narasi Alkitab berfungsi sebagai panduan yang membantu orang percaya untuk menempatkan diri mereka dalam konteks yang lebih besar dari rencana Allah. Kisah-kisah ini mengundang orang percaya untuk tidak hanya mengetahui dan memahami peristiwa-peristiwa dalam Alkitab tetapi juga untuk hidup secara aktif dalam cerita yang diceritakan oleh Alkitab. Dengan mengikuti narasi ini, orang percaya dapat mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Alkitab ke dalam kehidupan mereka, menjadikannya sebagai dasar untuk tindakan moral dan keputusan teologis mereka sehari-hari.

Teologi Naratif, dalam konteks teologi Kristen, berfokus pada pemahaman iman melalui narasi atau cerita. Konsep ini berhubungan erat dengan imago Dei, yaitu gagasan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai makhluk naratif yang tidak hanya hidup dalam kisah-kisah pribadi, tetapi juga dalam kisah-kisah kolektif yang lebih besar.

Menurut ajaran Alkitab, Allah menciptakan manusia sebagai bagian dari rencana-Nya yang lebih besar dan memanggil mereka untuk berpartisipasi dalam narasi ilahi. Dengan kata lain, setiap individu dan komunitas diundang untuk melihat kehidupan mereka dalam

⁶ Stanley_Hauerwas, "<https://en.wikipedia.org/wiki/>."

⁷ Yunus Selan, "'MAKNA UNGKAPAN" Kamu Adalah Terang Dunia" MENURUT MATIUS 5: 14 DAN PENERAPANNYA DALAM PELAYANAN HAMBA TUHAN," *JURNAL LUXNOS* 6 1 (2020): 1–6.

kerangka cerita Allah yang lebih luas. Melalui pemahaman ini, orang percaya tidak hanya melihat diri mereka sebagai bagian dari cerita pribadi mereka sendiri tetapi sebagai peserta aktif dalam cerita keselamatan dan rencana ilahi yang terus berkembang.

Memahami kisah besar Alkitab membantu orang percaya mengidentifikasi diri mereka dalam konteks yang lebih luas. Alkitab, sebagai narasi ilahi, mengisahkan bagaimana Allah berinteraksi dengan umat-Nya sepanjang sejarah, membentuk dan membimbing mereka melalui berbagai peristiwa. Dengan mempelajari dan merenungkan kisah-kisah ini, orang percaya dapat melihat bagaimana hidup mereka terhubung dengan misi Allah di dunia, baik dalam hal tanggung jawab spiritual maupun sosial.

Konsep ini memberikan identitas dan arah bagi kehidupan seseorang. Mengetahui bahwa hidup mereka adalah bagian dari cerita Allah yang terus berlangsung memberikan rasa tujuan dan makna yang mendalam. Ini memungkinkan mereka untuk menempatkan diri mereka dalam misi Allah dengan cara yang lebih sadar dan terarah, menyadari bahwa tindakan mereka dan keputusan mereka memiliki relevansi dalam narasi ilahi yang lebih besar. Dengan kata lain, Teologi Naratif membantu orang percaya memahami bahwa mereka tidak hanya hidup dalam cerita mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada cerita keselamatan dan misi Allah di dunia.

Teologi naratif berlandaskan pada beberapa prinsip utama yang membentuk fondasinya dan menjadikannya pendekatan yang mendalam dan terhubung dalam pembentukan spiritualitas. Salah satu prinsip inti dari teologi naratif adalah narasi sebagai sentral. Prinsip ini menempatkan kisah-kisah Alkitab dan tradisi Kristen sebagai medium utama untuk memahami Allah dan kebenaran teologis. Dalam teologi naratif, narasi bukan hanya dipandang sebagai rangkaian peristiwa sejarah, melainkan sebagai sarana yang vital untuk menyampaikan dan mengungkapkan kebenaran ilahi.

Kisah-kisah ini berfungsi lebih dari sekadar mencatat peristiwa atau menyampaikan ajaran; mereka menawarkan wawasan mendalam tentang sifat Allah dan hubungan-Nya dengan umat-Nya. Setiap narasi dalam Alkitab, dari kisah penciptaan hingga kehidupan Yesus dan kisah-kisah para rasul, berperan sebagai cerminan dari tindakan ilahi dan prinsip-prinsip teologis yang lebih luas. Melalui narasi ini, pembaca atau pendengar diajak untuk memasuki dunia cerita tersebut, menghidupi dan memahami bagaimana Allah beroperasi dalam berbagai konteks kehidupan manusia.

Kisah-kisah ini tidak hanya menyampaikan informasi teologis tetapi juga menghadirkan pengalaman iman dalam bentuk yang dapat diakses dan dipahami secara emosional. Melalui narasi, pengalaman iman dihidupi dalam konteks kehidupan orang-orang

yang terlibat—baik sebagai protagonis maupun sebagai audiens. Ini memungkinkan individu untuk melihat dan merasakan bagaimana Allah beroperasi dalam kehidupan sehari-hari, mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman pribadi mereka sendiri.

Sebagai contoh, kisah Abraham dan Sarah yang menunggu bertahun-tahun untuk memiliki anak, atau kisah Yusuf yang menghadapi berbagai kesulitan sebelum akhirnya menjadi penguasa di Mesir, bukan hanya sekedar cerita tentang orang-orang tertentu. Mereka merupakan cerminan dari perjalanan iman yang dapat menginspirasi dan memberikan perspektif kepada orang-orang yang mendengarnya, menggambarkan bagaimana iman dan pengharapan dapat bertahan melalui tantangan dan ketidakpastian.⁸

Dengan menganggap narasi sebagai pusat pemahaman teologis, teologi naratif mengintegrasikan ajaran agama dengan kehidupan nyata, membentuk pemahaman yang lebih holistik dan pribadi tentang iman. Ini mengajak individu untuk tidak hanya mengetahui tentang Allah melalui ajaran yang abstrak, tetapi juga untuk merasakan dan mengalami hubungan tersebut dalam cara yang konkret dan terhubung dengan pengalaman hidup mereka.

Dengan demikian, prinsip narasi sebagai sentral dalam teologi naratif tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tetapi juga memperdalam pengalaman spiritual, menjadikannya relevan dan hidup dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Prinsip berikutnya adalah pengalaman dan partisipasi. Dalam teologi naratif, orang Kristen diundang untuk tidak hanya memahami cerita tetapi juga untuk berpartisipasi dalam narasi ilahi. Ini berarti bahwa individu tidak hanya menjadi pengamat dari kisah-kisah iman tetapi juga aktif terlibat dalam cerita keselamatan itu. Kehidupan mereka diundang untuk menjadi perpanjangan dari kisah tersebut, mencerminkan dan menerapkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip iman dalam tindakan dan keputusan sehari-hari mereka. Dengan berpartisipasi dalam narasi ilahi, mereka menjadi bagian dari perjalanan iman yang lebih besar, menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan kisah keselamatan yang lebih luas.

Prinsip ketiga adalah pentingnya konteks dan komunitas. Teologi naratif mengakui bahwa narasi hanya dapat dipahami secara penuh dalam konteks komunitas iman. Kisah-kisah iman tidak hanya diceritakan dalam isolasi tetapi dihidupi dan diwariskan dalam konteks gereja dan tradisi. Komunitas iman berfungsi sebagai tempat di mana narasi-narasi

⁸ Ferderika Toulasik, “Ajaran Soteriologi Dasar Iman Remaja Kristen Dalam Menghadapi Fenomena Pacaran Beda Agama,” *Anakrino: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 1 (2020): 73–74.

ini diceritakan, dibagikan, dan dibentuk. Di dalam komunitas, individu tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga terlibat dalam dialog dan praktik yang membentuk pemahaman mereka tentang iman. Konteks ini memperkaya pemahaman naratif dengan memberikan dimensi sosial dan budaya yang penting untuk interpretasi dan aplikasi kisah-kisah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip utama teologi naratif—narasi sebagai sentral, pengalaman dan partisipasi, serta pentingnya konteks dan komunitas—menawarkan pendekatan yang holistik dan berakar dalam tradisi Kristen untuk memahami dan menghidupi iman. Dengan memusatkan perhatian pada cerita sebagai sarana untuk memahami Allah dan keterlibatan dalam kisah keselamatan, teologi naratif membangun jembatan antara pengalaman pribadi dan komunitas iman, menciptakan ruang yang kaya untuk pertumbuhan spiritual yang mendalam dan terhubung.

Dalam konteks pembentukan spiritualitas untuk generasi digital, teologi naratif menawarkan pendekatan yang sangat relevan dan efektif. Generasi digital, yang tumbuh dalam era di mana narasi dan cerita sangat mendominasi pengalaman sehari-hari mereka, menemukan makna dan identitas melalui kisah-kisah yang mereka konsumsi. Media sosial, film, video game, dan platform digital lainnya secara konsisten menyajikan konten berbasis narasi yang membentuk cara mereka melihat dunia dan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, menggunakan teologi naratif dalam konteks ini menjadi strategi yang cerdas.

Teologi naratif berfokus pada penyampaian pesan iman melalui cerita-cerita yang tidak hanya mengandung ajaran teologis, tetapi juga menghubungkan dengan emosi dan pengalaman pribadi. Kisah-kisah ini memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan pikiran secara mendalam, karena mereka berbicara dalam bahasa yang dipahami oleh audiensnya—bahasa pengalaman dan perasaan. Dalam hal ini, generasi digital, yang terbiasa berinteraksi dengan berbagai bentuk narasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, dapat merasa lebih terhubung dengan pesan-pesan spiritual yang disampaikan melalui metode ini.

Kisah-kisah iman yang dikemas dalam format kreatif, seperti video pendek, cerita bergambar, atau podcast, tidak hanya menyederhanakan konsep-konsep teologis yang kompleks tetapi juga menciptakan jembatan emosional yang memungkinkan audiens untuk merasakan dan memahami ajaran agama dengan cara yang lebih mendalam. Narasi-narasi

ini tidak hanya informatif tetapi juga membangun hubungan personal dan emosional, yang sangat penting untuk pembentukan spiritualitas yang kuat, berdasarkan Alkitab.⁹

Dengan menyajikan iman melalui cerita-cerita yang relevan dan menarik, teologi naratif mampu menjangkau generasi digital dengan cara yang lebih efektif dan bermakna, mengintegrasikan pengalaman mereka sehari-hari dengan nilai-nilai spiritual yang ingin ditanamkan. Ini memberikan ruang bagi generasi ini untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi iman mereka melalui cara yang mereka kenal dan hargai.

Teologi naratif berperan penting dalam membentuk dan memperdalam spiritualitas generasi digital dengan mengajak mereka untuk memasuki dan mengidentifikasi diri dalam narasi besar Allah. Dalam konteks generasi digital, yang tumbuh dalam lingkungan yang dikelilingi oleh berbagai media digital dan konten visual, pendekatan ini menjadi sangat relevan. Melalui teologi naratif, generasi ini diajak untuk tidak hanya mendengarkan cerita-cerita Alkitab, tetapi juga untuk berpartisipasi secara aktif dalam cerita tersebut, sehingga menciptakan hubungan yang lebih personal dan mendalam dengan ajaran spiritual.

Narasi yang disampaikan melalui media digital, video, atau narasi visual memiliki potensi untuk mempengaruhi dan membentuk pemahaman spiritual mereka secara signifikan. Media ini memungkinkan penyampaian cerita-cerita Alkitab dalam bentuk yang lebih dinamis dan menarik, yang dapat memudahkan generasi digital untuk berhubungan dengan pesan-pesan spiritual. Dengan menggunakan teknologi interaktif, seperti aplikasi mobile atau platform media sosial, narasi ini dapat diperluas untuk mencakup diskusi, refleksi, dan pengalaman pribadi yang memperkaya pemahaman mereka tentang iman.

Lebih jauh, teologi naratif memberikan kerangka bagi generasi digital untuk menempatkan pengalaman dan tantangan mereka dalam konteks yang lebih besar dari rencana Allah. Ini membantu mereka untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari cerita ilahi yang terus berkembang, dan bukan hanya sebagai individu yang terpisah dari cerita tersebut. Dengan cara ini, teologi naratif tidak hanya membentuk fondasi spiritual mereka, tetapi juga memberikan arah dan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam dan terintegrasi.

Teologi Naratif berfokus pada penggunaan kisah untuk menyampaikan makna teologis, memungkinkan umat Kristen untuk mengalami dan memahami Allah melalui narasi. Pendekatan ini menekankan bahwa Alkitab bukan hanya kumpulan ajaran atau

⁹ Djoko Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15 1 (2019): 28–34.

perintah, tetapi sebuah kisah hidup yang memiliki daya transformasi. Melalui narasi, pembaca tidak hanya mempelajari informasi teologis tetapi juga terlibat dalam pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam konteks generasi digital, di mana narasi mendominasi hampir setiap aspek kehidupan pribadi dan budaya, Teologi Naratif menjadi sangat relevan. Generasi ini tumbuh dalam dunia yang dipenuhi dengan cerita digital, baik melalui media sosial, film, maupun permainan video. Oleh karena itu, pendekatan ini menawarkan cara yang lebih kontekstual dan efektif untuk membentuk spiritualitas mereka. Dengan menggunakan narasi sebagai jembatan antara teks suci dan pengalaman kontemporer, Teologi Naratif dapat membantu generasi digital untuk lebih memahami dan meresapi pesan-pesan spiritual, menjadikannya alat yang kuat dalam mengarahkan perkembangan rohani mereka di era yang sangat dipengaruhi oleh media dan teknologi.

Spiritualitas Generasi Digital

Generasi digital, yang sering disebut sebagai digital natives, adalah kelompok individu yang lahir dan dibesarkan dalam era teknologi digital yang berkembang pesat. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan akses internet, media sosial, dan perangkat mobile, yang telah membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia, termasuk dalam hal spiritualitas. Generasi digital, yang telah tumbuh dengan teknologi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, memiliki cara yang unik dalam mengakses dan mengalami spiritualitas. Akses yang luas dan instan ke berbagai bentuk konten keagamaan dan spiritual melalui teknologi telah merubah cara mereka mencari dan berinteraksi dengan pengalaman spiritual.

Generasi digital memiliki kemudahan akses ke berbagai sumber daya spiritual berkat teknologi. Internet menyediakan platform untuk berbagai jenis konten keagamaan dan spiritual, mulai dari aplikasi meditasi, podcast, video online, hingga artikel blog. Dengan hanya beberapa klik, mereka dapat mengakses materi yang membahas berbagai aspek spiritual, dari praktik meditasi dan doa hingga diskusi tentang ajaran agama tertentu. Kemudahan ini memungkinkan mereka untuk menjelajahi berbagai perspektif spiritual dan memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka berkomunikasi.¹⁰

Pengalaman Interaktif dan Personalisasi. Salah satu ciri khas generasi digital adalah kecenderungan mereka untuk mencari pengalaman yang interaktif dan personal. Teknologi

¹⁰ M. D Kuss, D. J., & Griffiths, "No Title," *Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14.

memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam konten spiritual, bukan hanya sebagai pengamat pasif. Misalnya, aplikasi meditasi sering menawarkan latihan interaktif yang dapat disesuaikan dengan tingkat keterampilan dan preferensi individu. Begitu pula dengan video tutorial keagamaan yang mungkin menyediakan fitur seperti kuis interaktif atau forum diskusi untuk memperdalam pemahaman. Pengalaman ini memberi mereka kesempatan untuk terlibat lebih dalam dengan materi spiritual dan menyesuaikan pengalaman mereka dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Penggunaan Media Sosial untuk Komunitas dan Diskusi. Media sosial memainkan peran besar dalam kehidupan generasi digital dan berfungsi sebagai platform untuk terhubung dengan komunitas spiritual. Mereka dapat bergabung dengan kelompok atau forum online yang membahas topik spiritual, berbagi pengalaman, dan berdiskusi dengan individu dari berbagai latar belakang. Media sosial juga memungkinkan mereka untuk mengikuti tokoh-tokoh spiritual atau organisasi keagamaan yang menyediakan konten reguler seperti kutipan inspiratif, video ceramah, dan pembaruan kegiatan. Keterhubungan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran tetapi juga menciptakan rasa komunitas yang sering kali penting dalam praktik spiritual.

Teknologi menyediakan berbagai alat untuk mendukung pembelajaran dan refleksi spiritual. Podcast keagamaan, misalnya, menawarkan diskusi mendalam tentang berbagai tema spiritual yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Video online sering kali menampilkan ceramah atau diskusi panel yang memungkinkan pendengar untuk mendapatkan wawasan dari berbagai perspektif. Aplikasi yang dirancang khusus untuk spiritualitas dapat mencakup fitur-fitur seperti pelacak kemajuan meditasi, jurnal doa, dan pengingat untuk praktik spiritual harian, yang membantu individu dalam menjaga disiplin dan refleksi pribadi.

Tantangan dan Peluang Teknologi dalam Spiritualitas. Meskipun teknologi menawarkan banyak keuntungan, ada juga tantangan yang harus dihadapi. Konten spiritual yang disajikan secara digital dapat bervariasi dalam kualitas dan kedalaman, dan ada risiko bahwa pengalaman spiritual bisa menjadi superficial jika hanya bergantung pada media digital. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan pendekatan yang lebih mendalam dan autentik dalam praktik spiritual. Pengaruh Teknologi juga menawarkan peluang untuk inovasi dalam cara mengajarkan dan

menyebarkan nilai-nilai spiritual, menjadikannya lebih relevan dan dapat diakses oleh generasi ini.¹¹

Dengan memahami bagaimana generasi digital berinteraksi dengan konten spiritual melalui teknologi, kita dapat lebih baik menyesuaikan pendekatan untuk mendukung dan memperdalam pengalaman spiritual mereka, memanfaatkan kekuatan teknologi sambil mengatasi potensi kekurangannya. Sebab Kebutuhan Interaktif dan Visual, Salah satu karakteristik utama dari generasi digital adalah kecenderungan mereka untuk mencari pengalaman yang interaktif dan visual. Mereka lebih suka terlibat secara aktif dengan konten yang disajikan daripada hanya menerima informasi secara pasif. Dalam konteks spiritualitas, ini berarti mereka mungkin lebih memilih materi yang melibatkan multimedia, seperti video animasi yang menjelaskan prinsip-prinsip keagamaan atau aplikasi yang menawarkan pengalaman doa yang interaktif. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih terhubung dan terlibat dengan konten spiritual yang mereka konsumsi.

Akses dan Keterjangkauan, Kemudahan akses dan keterjangkauan adalah faktor penting lainnya yang mempengaruhi cara generasi digital mengakses konten spiritual. Dengan adanya internet dan perangkat mobile, mereka dapat dengan mudah menemukan dan mengakses berbagai sumber daya spiritual dari seluruh dunia. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk bergabung dengan komunitas keagamaan virtual, berpartisipasi dalam diskusi online, dan mendapatkan dukungan spiritual tanpa batasan geografis. Teknologi juga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pengalaman spiritual mereka,¹² sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pribadi.

Tantangan dan Peluang, Meskipun teknologi memberikan banyak keuntungan dalam hal akses dan keterlibatan, juga ada tantangan yang perlu diatasi. Generasi digital mungkin menghadapi risiko keterputusan dari pengalaman spiritual yang mendalam dan autentik jika mereka hanya bergantung pada media digital. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan yang seimbang antara pengalaman digital dan interaksi tatap muka dalam konteks spiritualitas. Di sisi lain, teknologi juga menawarkan peluang untuk inovasi dalam cara mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai spiritual, menjadikannya relevan dengan kebutuhan dan kebiasaan generasi ini.

¹¹ Wilga Secsio Ratsja Putri, “‘Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,’” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3 1 (2016).

¹² Yuhdi Fahrimal, “Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial,” *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22 1 (2018): 69–78.

Penulisa menyimpulkan bahwa Generasi digital, sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan teknologi yang canggih, memiliki cara unik dalam berinteraksi dengan spiritualitas. Pengalaman mereka yang interaktif, visual, dan mudah diakses melalui teknologi mempengaruhi cara mereka memahami dan mengeksplorasi aspek-aspek spiritual dari kehidupan mereka. Memahami karakteristik ini dapat membantu dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dan relevan dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada mereka.

Peran Teologi Naratif dalam Era Digital

Teologi naratif memiliki potensi besar untuk menjembatani kebutuhan spiritual generasi digital dengan cara-cara berikut: Penggunaan Media Digital untuk Menceritakan Kisah-Kisah Alkitab: Melalui media seperti video, animasi, podcast, dan aplikasi interaktif, kisah-kisah Alkitab dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk memahami dan memaknai kisah iman dalam konteks kehidupan mereka.

Video adalah salah satu media digital yang paling efektif dalam menyampaikan kisah-kisah Alkitab. Dengan menggunakan video, cerita-cerita Alkitab dapat dipresentasikan dengan visual yang kuat dan narasi yang jelas. Video dapat berupa: Animasi: Menampilkan karakter dan peristiwa Alkitab dalam bentuk animasi yang menarik. Ini dapat membantu anak-anak dan remaja membayangkan cerita dengan cara yang lebih imajinatif. Video Cerita: Menyajikan kisah Alkitab dengan aktor atau narasi yang membawakan cerita dengan dramatis. Video ini bisa mencakup setting yang bersejarah dan karakter yang diperankan dengan penuh perasaan.

Animasi menawarkan cara yang dinamis dan interaktif untuk menceritakan kisah-kisah Alkitab. Dengan animasi, cerita bisa dibuat lebih hidup dan menarik, terutama bagi anak-anak dan remaja. Animasi memungkinkan untuk: Visualisasi Konteks Historis: Menampilkan lingkungan dan situasi historis secara visual, sehingga pemirsa dapat lebih mudah memahami latar belakang cerita. Karakter yang Menarik: Menghidupkan karakter-karakter Alkitab dengan gerakan dan ekspresi yang menambah kedalaman cerita. Podcast adalah media audio yang dapat digunakan untuk menceritakan kisah-kisah Alkitab dengan cara yang lebih mudah diakses saat bepergian atau melakukan aktivitas lain. Podcast bisa berupa: Narasi Kisah Alkitab: Menyampaikan kisah-kisah Alkitab melalui cerita audio yang mendetail dan ekspresif. Diskusi dan Wawancara: Menghadirkan diskusi tentang makna

kisah Alkitab, wawancara dengan ahli teologi, atau refleksi pribadi yang memberikan perspektif tambahan.

Aplikasi interaktif memungkinkan pengguna untuk terlibat langsung dengan kisah-kisah Alkitab. Fitur-fitur dalam aplikasi ini mungkin meliputi: Permainan Edukasi: Permainan yang mengajarkan nilai-nilai dan pelajaran dari kisah-kisah Alkitab dengan cara yang menyenangkan dan mendidik. Modul Interaktif: Fitur seperti kuis, teka-teki, atau simulasi yang membantu pengguna memahami dan menginternalisasi pelajaran dari kisah Alkitab. Penjelajahan Digital: Memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi lokasi-lokasi Alkitab dan memahami konteks sejarah melalui peta interaktif dan informasi tambahan. Keuntungan Penggunaan Media Digital: Menarik dan Relevan: Media digital dapat disesuaikan dengan preferensi dan gaya hidup generasi digital, membuat pelajaran lebih menarik.

Interaktif dan Engaging: Media digital sering kali melibatkan pengguna dalam proses belajar, membuat mereka lebih aktif dalam memahami dan mengaplikasikan pelajaran. Aksesibilitas: Kisah-kisah Alkitab dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memudahkan pengguna untuk belajar di luar konteks gereja atau sekolah minggu. Pemahaman Kontekstual: Media digital dapat membantu memvisualisasikan konteks dan setting Alkitab dengan lebih jelas, membantu pemirsa memahami cerita dalam konteks yang lebih luas.

Digitalisasi memungkinkan personalisasi pengalaman spiritual. Pengguna dapat memilih narasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, baik itu fokus pada tema tertentu atau pengalaman spiritual spesifik. Fitur kustomisasi seperti notifikasi berdasarkan preferensi pribadi, rekomendasi konten, atau jalur pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan spiritual individu membuat pengalaman lebih relevan dan menarik. Artinya meng-eduaksi diri sendiri agar lebih matang dalam menggunakan media sosial.¹³

Keterlibatan aktif melalui platform digital mendukung pembelajaran yang lebih mendalam. Ketika anak-anak dan remaja berpartisipasi dalam narasi secara interaktif, mereka lebih mungkin untuk memahami dan mengingat nilai-nilai spiritual.¹⁴ Metode ini memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman, yang dapat memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap ajaran agama. Generasi digital yang tumbuh dengan teknologi sangat terampil dalam menggunakan alat-alat digital. Dengan menghadirkan teologi naratif dalam format yang mereka kenal dan gunakan sehari-hari, pembentukan spiritualitas menjadi lebih

¹³ Yabes Doma, "Moderasi Beragama Di Media Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen," *Teologi Kontekstual Indonesia* 4 (2023): 7.

¹⁴ Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." 30

relevan dan menarik. Ini juga membantu mengatasi tantangan dalam mencapai dan melibatkan generasi muda dalam praktik keagamaan.

Dengan memanfaatkan berbagai media digital ini, kisah-kisah Alkitab dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan, membantu generasi digital untuk memahami dan memaknai ajaran iman dalam konteks kehidupan mereka.

Integrasi Teknologi dengan Teologi Naratif

Aplikasi Mobile Berbasis Narasi

Pengembangan Aplikasi: Buat aplikasi mobile yang mengintegrasikan elemen naratif dari Alkitab dengan fitur interaktif. Misalnya, aplikasi bisa menawarkan cerita-cerita Alkitab dengan pilihan interaktif yang memengaruhi jalannya cerita, sehingga pengguna dapat merasakan keterlibatan langsung dalam narasi. Aplikasi ini dapat mencakup teks naratif, audio, video, dan elemen gamifikasi. Selain itu, fitur seperti refleksi pribadi dan tanya jawab dapat mendorong pengguna untuk mendalami dan merenungkan pesan teologis.

Permainan Interaktif yang Mengajarkan Nilai-Nilai Iman. Desain Game: Buat permainan yang menggunakan narasi untuk mengajarkan nilai-nilai iman dan ajaran Alkitab. Misalnya, permainan petualangan di mana pemain menyelesaikan tantangan dan misi yang berhubungan dengan cerita-cerita Alkitab dan pelajaran moral. Elemen Pendidikan: Permainan ini dapat mencakup kuis, teka-teki, dan simulasi situasi yang mengajarkan aplikasi praktis dari ajaran agama. Setiap elemen permainan dirancang untuk memperkuat pelajaran spiritual dan moral.

Platform Media Sosial untuk Berbagi dan Mendiskusikan Pengalaman Iman

Komunitas Online: Ciptakan platform media sosial khusus atau grup di platform yang sudah ada, yang memungkinkan pengguna untuk berbagi pengalaman iman mereka dalam format naratif. Ini bisa berupa cerita pribadi, refleksi spiritual, atau diskusi tentang pengajaran agama. Fitur Interaktif: Fasilitasi diskusi dengan fitur komentar, forum, dan webinar. Platform ini juga dapat menyediakan konten naratif dari tokoh agama, pemimpin komunitas, atau guru-guru iman untuk mendorong keterlibatan aktif. Dibutuhkan konsistensi orang tua untuk menjadi figur yang patut untuk diteladani.¹⁵

¹⁵ Rini Indriani, ““Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital,”” *of Science and Research* 2 2, no. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>. (2021): 13.

Penggunaan Teknologi dalam Penyampaian Pesan Spiritual

Video dan Podcast: Gunakan video dan podcast untuk menyampaikan ajaran teologis dalam bentuk naratif yang menarik. Misalnya, video animasi yang menceritakan kisah-kisah Alkitab dengan gaya modern, atau podcast yang membahas topik spiritual melalui wawancara dan diskusi naratif. Media Interaktif: Integrasikan media interaktif, seperti infografis dan visual storytelling, untuk membuat pesan spiritual lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi digital. Personalization: Gunakan teknologi untuk menawarkan pengalaman spiritual yang dipersonalisasi. Misalnya, sistem rekomendasi dalam aplikasi yang merekomendasikan konten berdasarkan minat dan kebutuhan spiritual individu. Berbeda dengan orangtua zaman dulu menggunakan pola asuh otoriter artinya anak sepenuhnya.¹⁶

Dengan pendekatan-pendekatan ini, integrasi teknologi dan teologi naratif dapat menciptakan pengalaman spiritual yang lebih relevan dan mendalam bagi generasi digital, membantu mereka mengembangkan dan memperdalam keterhubungan spiritual mereka dalam konteks yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penulis menyimpulkan bahwa, Teologi naratif dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk spiritualitas generasi digital jika dikemas dengan cara yang relevan, interaktif, dan berpusat pada pengalaman. Narasi iman yang disampaikan melalui media digital bukan hanya mampu menyentuh hati generasi ini, tetapi juga memungkinkan mereka untuk aktif berpartisipasi dalam menghidupi dan membagikan iman mereka di dunia yang semakin terkoneksi.

KESIMPULAN

Teologi naratif memainkan peran krusial dalam membentuk spiritualitas generasi digital dengan menyediakan kerangka yang memungkinkan individu memahami dan mengintegrasikan pengalaman spiritual mereka melalui cerita. Dalam konteks generasi digital, di mana media digital dan teknologi seringkali memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia dan memahami diri mereka sendiri, teologi naratif menawarkan metode yang relevan untuk menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan realitas digital mereka. Dengan menggunakan narasi Alkitabiah sebagai alat, generasi digital dapat menemukan makna dan tujuan dalam pengalaman mereka, menghubungkan cerita-cerita

¹⁶ Purba and Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2 1 (2021): 18.

kuno dengan tantangan modern. Teologi naratif tidak hanya membantu dalam menyampaikan ajaran-ajaran spiritual dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima, tetapi juga membentuk identitas spiritual yang relevan dengan konteks digital saat ini. Oleh karena itu, integrasi teologi naratif dalam pendidikan dan pembinaan spiritual generasi digital dapat memperkuat pemahaman mereka tentang iman, memperdalam keterhubungan mereka dengan ajaran agama, dan memberikan panduan yang berarti dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi dalam era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferderika Toulasik. “Ajaran Soteriologi Dasar Iman Remaja Kristen Dalam Menghadapi Fenomena Pacaran Beda Agama.” *Anakrino: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2 1 (2020): 73–74.
- Joao Martins Bernardus Palapessy. “PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL.” *Binus Graduate Program, Last Modified 2018*, <https://Mti.Binus.Ac.Id/2018/04/04/Penyalahgunaan-Media-Sosial/>.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. “No Title.” *Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned. International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14.
- Purba and Nainggolan. “Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman.” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2 1 (2021): 18.
- Raco, Conny R. Semiawan and. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rakha Fahreza Widyananda. “10 Macam Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan Oleh Orang Indonesia.” *Merdeka.Com, Jawa Timur*.
- Rini Indriani. “Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital.” *of Science and Research* 2 2, no. <https://doi.org/10.51178/ce.v2i2.223>. (2021): 13.
- Stanley_Hauerwas. “<https://En.Wikipedia.Org/Wiki/>.”
- Stevanus, Kalis. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2020).
- . “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 79 (2018).
- Sukono, Djoko. “Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15 1 (2019): 28–34.
- Wilga Secsio Ratsja Putri. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja.”

Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 3 1 (2016).

Yabes Doma. “Moderasi Beragama Di Media Sosial Dalam Perspektif Teologi Kristen.”
Teologi Kontekstual Indonesia 4 (2023): 7.

Yuhdi Fahrimal. “Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial,”.” *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan* 22 1 (2018): 69–78.

Yunus Selan. ““MAKNA UNGKAPAN" Kamu Adalah Terang Dunia" MENURUT MATIUS 5: 14 DAN PENERAPANNYA DALAM PELAYANANAN HAMBA TUHAN,”.”
JURNAL LUXNOS 6 1 (2020): 1–6.